

**PENGARUH KONDISI EKONOMI REGIONAL
TERHADAP KUALITAS KREDIT BANK UMUM DI
34 PROVINSI INDONESIA 2017 - 2020**



SKRIPSI

**Diajukan untuk
memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi**

**Oleh:
Farisha Fauziah Dermawan
2017110059**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 1759/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018

**BANDUNG
2021**

THE IMPACT OF REGIONAL ECONOMIC CONDITION ON CREDIT QUALITY OF COMMERCIAL BANKS IN 34 INDONESIAN PROVINCES 2017 – 2020



UNDERGRADUATE THESIS

**Submitted to complete part of the requirements for
Bachelor's Degree in Economics**

**By:
Farisha Fauziah Dermawan
2017110059**

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS**

Accredited by National Accreditation Agency No. 1759/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018

PROGRAM IN DEVELOPMENT ECONOMICS

**BANDUNG
2021**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**



PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH KONDISI EKONOMI REGIONAL
TERHADAP KUALITAS KREDIT BANK UMUM DI 34
PROVINSI INDONESIA 2017-2020**

Oleh:

Farisha Fauziah Dermawan

2017110059

Bandung, Agustus 2021,

Ketua Program Sarjana Ekonomi Pembangunan,

Ivantia S. Mokoginta, Ph.D.

Iva Mokoginta. -

Pembimbing,

Miryam

Dr. Miryam Bellina Lilian Sri Kurniawati Wijaya, Dra., M.A.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Farisha Fauziah Dermawan
Tempat, tanggal lahir : Cimahi, 22 Februari 1999
NPM : 201711009
Program Studi : Sarjana Ekonomi Pembangunan
Jenis naskah : Skripsi

JUDUL

PENGARUH KONDISI EKONOMI REGIONAL TERHADAP KUALITAS KREDIT
BANK UMUM DI 34 PROVINSI INDONESIA 2017-2020

Pembimbing : Dr. Miryam B. L. Wijaya

MENYATAKAN

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri:

1. Apapun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya untkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut plagiat (*plagiarism*) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat merupakan peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak kesarjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Pasal 25 Ayat (2) UU.No.20 Tahun 2003: Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan, dicabut gelarnya.
Pasal 70: Lulusan yang karya ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagai mana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung, Juli 2021

Dinyatakan tanggal: 31 Juli 2021

Pembuat pernyataan:



(Farisha Fauziah Dermawan)

ABSTRAK

Bank dalam menjalankan perannya dihadapkan pada risiko kredit yang diartikan bahwa debitur tidak mampu mengembalikan pinjaman sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan atau terjadi gagal bayar. *Non-Performing Loans* (NPL) merupakan indikator yang dapat menunjukkan kualitas kredit bank. Penelitian ini mencoba untuk menemukan bagaimana pengaruh kondisi ekonomi regional terhadap NPL bank umum dalam konteks lintas provinsi di Indonesia dengan data tahunan dari tahun 2017-2020. Teknik olah data yang digunakan penelitian ini adalah *Panel Least Squared* (PLS). Variabel yang digunakan adalah NPL sebagai variabel dependen, sementara PDRB, tingkat inflasi, *BI-rate*, dan tingkat pengangguran sebagai variabel independen. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan penelitian ini, variabel PDRB dan tingkat pengangguran memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap NPL pada beberapa provinsi seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, Bali, Sumatera Utara. Sedangkan tingkat inflasi dan *BI-rate* memiliki hubungan positif namun tidak signifikan pada sampel penelitian.

Kata Kunci: NPL, Variabel Makroekonomi

ABSTRACT

Banks in carrying out their roles are faced with credit risk, where the debtor is unable to repay the loan in accordance with provisions that have been set. Non-performing loans (NPL) is an indicator that can show the quality of bank credit. This study tries to find out how regional economic conditions affect the NPL of commercial banks in a cross-provincial context in Indonesia with annual data from 2017-2020. The data processing technique used is Panel Least Squared (PLS). The variables used are NPL as the dependent variable, while PDRB, inflation rate, BI-rate, and unemployment rate as independent variables. Based on the results shown by this study, the PDRB and unemployment rate have a positive and significant relationship to NPL in several provinces such as DKI Jakarta, West Java, Bali, North Sumatra. Meanwhile, the inflation rate and BI-rate have a positive but not significant relationship in the research sample.

Key Words: *NPL, Macroeconomics variable*

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kondisi Ekonomi Regional Terhadap Kualitas Kredit Bank Umum di 34 Provinsi Indonesia 2017-2020”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Katolik Parahyangan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan di masa yang akan datang.

Penulisan skripsi ini tidak luput dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung penulis selama proses perkuliahan sampai dengan proses penulisan skripsi. Penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga penulis, yaitu Ibu Rimma, Kakek Ibrahim, dan Soraya Paramitha yang memberikan dukungan baik secara moral, materiil, kasih sayang, dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada keluarga besar IBHE yang selalu memberi suasana dan lingkungan yang nyaman serta motivasi.

Terima kasih juga kepada Ibu Dr. Dr. Miryam L. Wijaya selaku dosen pembimbing penulis dalam menyusun skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, ilmu yang sangat bermanfaat, pikiran, waktu, kesabaran serta nasehat yang diberikan kepada penulis. Terima kasih juga kepada Ibu Yanuarita Hendrani, Ph.D. selaku dosen wali penulis atas arahan yang diberikan sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan hingga skripsi ini. Tidak lupa kepada dosen-dosen Ekonomi Pembangunan UNPAR yang telah memberikan penulis ilmu, tidak hanya dalam materi namun juga pembangunan karakter.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ilyas Fadel yang selalu hadir memberi dukungan dan bantuan dalam proses penyusunan skripsi. Sahabat dan merangkap sebagai teman seperjuangan, yaitu Dara, Alya, Naufal PK, Calvin, Azka, Elen, Tiara, Angel, Putri, Riris, Thalia, dan Syifa. Teman-teman koku, Nanda, Andi, Vanya, Kathya, Ngakan, Syahla, Shinta, Aza, Aqiel, Azry, Naufal Al, Guntur, Novia, Rafi, dan Tisu yang telah senantiasa berbagi canda dan tawa sehingga penulis terus semangat menjalani perkuliahan. Dan kepada teman-teman angkatan 2017 lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Semoga kita semua selalu bisa menjalin silaturahmi.

Bandung, 29 Juli 2021

Farisha Fauziah Dermawan

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR GRAFIK	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
1.4 Kerangka Pemikiran	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 <i>Non-Performing Loans</i>	6
2.2 NPL dan Kondisi Ekonomi Regional	7
2.2.1 Produk Domestik Regional Bruto dan NPL	8
2.2.2 Tingkat Suku Bunga Acuan dan NPL	9
2.2.3 Inflasi dan NPL.....	10
2.2.4 Tingkat Pengangguran dan NPL	10
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	12
3.1 Model Penelitian.....	12
3.2 Data Penelitian.....	12
3.3 Teknik Pengolahan Data	13
3.3.1 Koefisien Korelasi Pearson.....	13
3.4 Objek Penelitian.....	16
3.4.1 <i>Non-Performing Loans</i>	16
3.4.2 Pertumbuhan Ekonomi Regional	17
3.4.3 Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia	18
3.4.4 Tingkat Inflasi.....	19
3.4.5 Tingkat Pengangguran Terbuka	20
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	22
4.1 Hasil Pengolahan Data	22
4.1.1 Uji Korelasi Pearson	22
4.1.2 Uji Asumsi Klasik	25
4.1.3 Hasil Pengolahan Data	25
4.2 Pembahasan.....	27
4.2.1 Implikasi Bagi Bank	29

4.2.2 Implikasi Bagi Debitur	30
BAB 5 PENUTUP	31
5.1 Kesimpulan.....	31
5.2 Saran	32
DAFTAR PUSTAKA	33
LAMPIRAN.....	A-1
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	A-5

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. NPL Bank Umum & Pertumbuhan Ekonomi Nasional Tahun 2008-2020 (Persen)	2
Grafik 2. Non-Performing Loans Tahun 2017-2020 (Miliar Rupiah)	16
Grafik 3. PDRB Provinsi Indonesia Tahun 2017-2020 (Milyar Rupiah)	17
Grafik 4. Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia Tahun 2017-2020 (Persen).....	18
Grafik 5. Tingkat Inflasi Berdasarkan Provinsi Tahun 2017-2020 (Persen).....	19
Grafik 6. Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Provinsi Tahun 2017-2020 (Persen)	20

DAFTAR TABEL

Table 1. Koefisien Korelasi Pearson	22
Tabel 2. Hasil Uji Chow	23
Tabel 3. Hasil Uji Hausman	24
Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier	24
Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas	25
Tabel 6. Hasil Estimasi Random Effect Model (FEM)	26

BAB 1

PENDAHULUAN

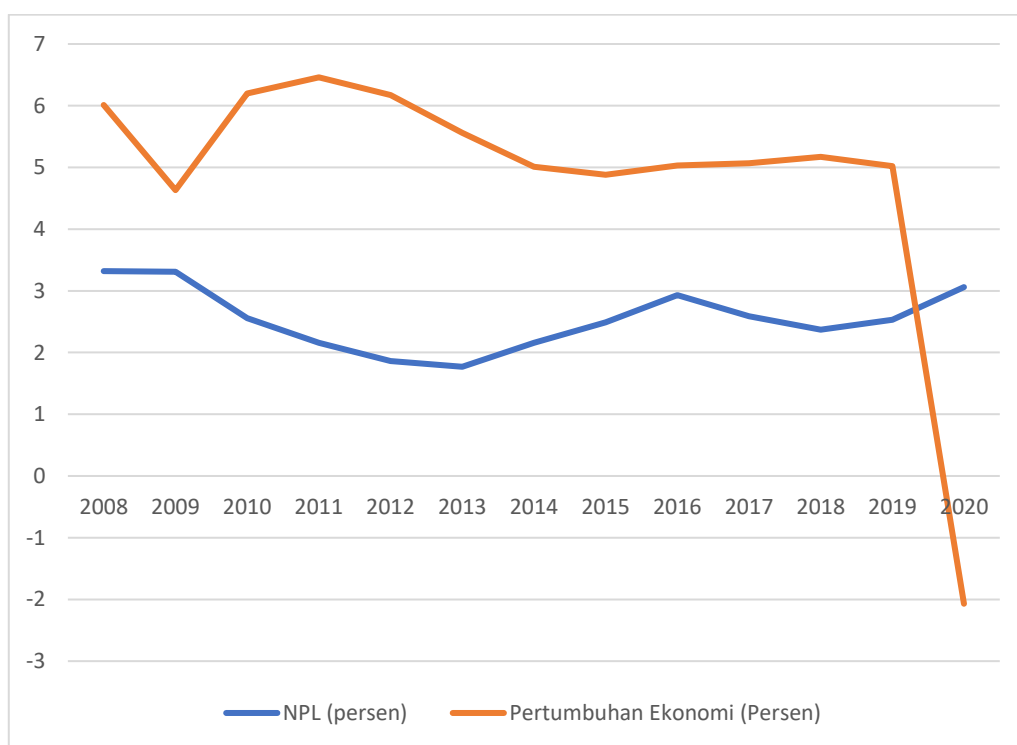
1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan lembaga yang berperan penting bagi sektor keuangan suatu negara dan memainkan peran mendasar dalam ekonomi domestik maupun global. Peran perbankan sebagai *agent of trust*, yaitu menyalurkan dana dari surplus unit ke defisit unit akan meningkatkan produktivitas di sektor riil melalui kredit modal kerja, investasi, dan konsumsi. Berdasarkan data yang ditunjukkan oleh OJK (2020), penyaluran kredit merupakan kegiatan utama yang dilakukan perbankan, yaitu sebesar 60,98%. Namun, dalam menjalankan perannya bank dihadapkan pada risiko kredit. Risiko kredit diartikan sebagai risiko bahwa debitur tidak dapat mengembalikan pinjaman sesuai dengan syarat yang telah ditentukan sehingga terjadi gagal bayar. Kondisi tersebut tidak dapat dihindari bank karena meskipun telah melakukan *screening* dan *monitoring* dengan sangat baik terhadap calon debitur bank tidak akan pernah sepenuhnya mampu mendeteksi dan mengantisipasi adanya kemungkinan gagal bayar dan risiko kredit (Warjiyo & Juhro, 2016).

Indikator yang paling tepat untuk melihat kredit bermasalah dan kualitas portofolio kredit perbankan ditunjukkan oleh nilai *Non-Performing Loans* (NPL) (International Monetary Fund, 2007). Menurut Surat Edaran BI No.3/30/DPNP Tahun 2011 *Non-Performing Loans* adalah jumlah total kredit bermasalah dibagi dengan total kredit yang diberikan. Dalam hal ini total kredit bermasalah adalah kredit yang berada dalam kolektabilitas kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Tingginya nilai NPL menunjukkan buruknya kualitas portofolio bank. Akibatnya, risiko keuangan yang dihadapi bank dalam menerima kembali pendapatannya berkurang. Berger & DeYoung (1997) menyebutkan bahwa NPL bank yang tinggi akan memiliki *inefficiency-cost* karena membutuhkan biaya *monitoring* yang tinggi pula untuk memantau debiturnya yang mengalami gagal bayar. Apabila terjadi pada jumlah yang cukup besar akan membawa bank pada kerugian bahkan kebangkrutan. Selain itu, meningkatnya nilai NPL akan memaksa perbankan untuk memperkuat struktur permodalannya sehingga secara otomatis hal ini akan mengurangi kemampuan perbankan melakukan ekspansi kredit ke sektor riil. Pengurangan kemampuan perbankan dalam pemberian kredit akan berdampak negatif terhadap perekonomian karena sumber permodalan menjadi terhambat (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2009). Dilihat dari banyaknya masalah yang ditimbulkan apabila nilai NPL tinggi, maka sangatlah penting bagi perbankan untuk mengetahui faktor apa yang dapat memengaruhi naik turunnya nilai NPL. Keeton & Morris (1987) merupakan pelopor pertama yang menyebutkan salah satu alasan utama di balik

peningkatan NPL adalah buruknya kondisi perekonomian suatu wilayah atau negara. Penelitian tersebut dilakukan dengan data hampir 2500 bank Amerika Serikat dari tahun 1975-1985. Sebagian besar peningkatan NPL disebabkan oleh perbedaan kondisi ekonomi suatu wilayah dan kinerja yang sangat buruk dari suatu industri tertentu seperti pertanian dan energi. Kondisi ini terjadi di luar kehendak bank maupun debitur yang turut memengaruhi operasi dan kinerja perbankan. Nkusu (2011) meneliti hubungan antara NPL dan kinerja makroekonomi menggunakan sampel 26 negara maju pada tahun 1998 sampai 2009. Memburuknya kondisi perekonomian ditandai dengan pertumbuhan yang lebih lambat, tingkat pengangguran tinggi, atau penurunan harga aset, berkaitan dengan masalah pembayaran utang sehingga nilai NPL meningkat.

Grafik 1. NPL Bank Umum & Pertumbuhan Ekonomi Nasional Tahun 2008-2020 (Persen)



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Apabila melihat kondisi Indonesia berdasarkan Grafik 1, NPL bank umum di Indonesia berfluktuatif dan masih terbilang aman karena berada pada nilai di bawah yang ditetapkan pemerintah, yaitu 5%. Namun, disaat yang sama kenaikan NPL selalu diiringi dengan buruknya kondisi perekonomian Indonesia. Terlihat pada grafik di atas NPL dan pertumbuhan ekonomi berubah dengan arah pertumbuhan yang berbeda. Misalnya pada tahun 2009 NPL mencapai 3,31%, di mana saat itu terjadi krisis global 2008-2009 yang berawal dari akumulasi utang tinggi di sektor perumahan Amerika Serikat dan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi turun dari 6,01% menjadi 4,63%. Hal tersebut

membuat tingkat inflasi mencapai angka yang sangat tinggi, yaitu 11%. Peningkatan inflasi ini secara tidak langsung akan membuat manajemen perbankan menaikkan tingkat suku bunga kreditnya supaya bank tidak mengalami kerugian. Terlihat dari suku bunga kredit dari tahun 2008 kuartal 1 sampai 2009 kuartal 3 yang terus mengalami peningkatan dari 12.88% menjadi 14.17%. Lalu, NPL tahun 2016 meningkat dari 2.49% menjadi 2,93% diiringi dengan adanya tekanan bagi pelaku usaha akibat perlambatan pertumbuhan ekonomi global dari 3,1% pada 2016 menjadi 3,4% pada 2017 (LPS, 2016). Kemudian titik NPL kembali meningkat pada tahun 2020 sebesar 3,06% dari 2,53% dan memberi dampak pula terhadap pertumbuhan ekonomi dari 5,02% menjadi -2,07%. Kondisi tersebut dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan terganggunya aktivitas perekonomian Indonesia bahkan global.

Merujuk pada Keeton & Morris (1987), kondisi ekonomi pada suatu wilayah tidak kalah penting untuk diteliti bagaimana pengaruhnya terhadap NPL. Hal ini didasari bahwa bank dengan kredit bermasalah yang lebih besar terletak di wilayah dengan kondisi ekonomi yang sedang memburuk (Keeton & Morris, 1987). Lebih lanjut, Keeton & Morris (1987) menemukan sebesar 49% menegaskan bahwa kondisi ekonomi regional berperan penting dalam perkembangan kredit bermasalah, sisanya 51% disebabkan oleh perbedaan tingkat kerugian dalam pasar.

1.2 Rumusan Masalah

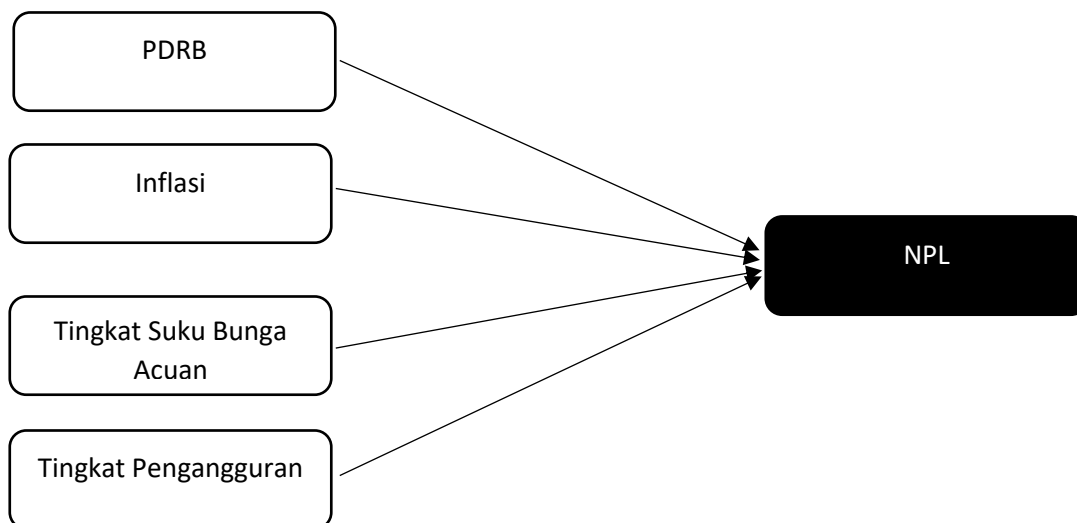
NPL perbankan Indonesia pada tahun 2008-2020 yang mengalami kenaikan diiringi dengan kondisi perekonomian yang memburuk. Dalam penerapan Basel III, persyaratan proses penilaian risiko kredit pada bank umum harus mencakup evaluasi kondisi perekonomian sehingga sangat penting untuk mengetahui dan mempelajari bagaimana hubungannya antara kredit bermasalah dan kondisi perekonomian. Tidak hanya itu, Keeton & Moris (1987) juga menyebutkan beberapa bank sangat rentan terhadap penurunan perekonomian di daerah masing-masing. Memahami keterkaitan antara kondisi ekonomi regional dan kredit bermasalah dapat membantu bank mengelola risiko kredit secara lebih efektif (Mileris, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk menemukan pengaruh kondisi ekonomi regional terhadap NPL bank umum dalam konteks provinsi pada tahun 2017-2020.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh kondisi ekonomi regional terhadap NPL bank umum dalam konteks provinsi di Indonesia pada tahun 2017-2020. Penelitian ini mengacu pada Keeton & Moris (1987) dan Khan et. al, (2018). Dalam mencapai

tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan variabel NPL sebagai variabel dependen, sedangkan variabel PDRB, tingkat suku bunga acuan, tingkat inflasi, dan tingkat pengangguran sebagai faktor yang turut berkontribusi pada kredit bermasalah.

1.4 Kerangka Pemikiran



Nilai NPL mampu menunjukkan baik atau buruknya kualitas portofolio pinjaman perbankan. Semakin kecil nilai NPL, maka semakin kecil risiko yang dimiliki oleh suatu bank, begitupun sebaliknya. Keeton & Moris (1987) melalui penelitiannya mencoba untuk menguraikan alasan mengapa kredit bermasalah tiap bank berbeda. Penelitian tersebut dilakukan di hampir 2.500 bank di Amerika Serikat tahun 1975-1985. Mereka menyimpulkan bahwa salah satu alasan utama di balik peningkatan NPL adalah buruknya kondisi perekonomian suatu wilayah. Hal ini didasari oleh tingkat keparahan kredit bermasalah yang sangat bervariasi di tiap wilayah. Tunggakan dan penghapusan pinjaman mencapai tingkat yang sangat tinggi di beberapa bank pada satu wilayah tetapi tetap relatif rendah di beberapa bank pada wilayah lain sehingga diduga bahwa kondisi perekonomian suatu wilayah memiliki pengaruh terhadap kinerja bank (Keeton & Morris, 1987). Mereka juga merupakan pelopor utama yang menggagasi pemikiran tersebut. Khan et. al, (2018) mendukung penelitian Keeton & Morris (1987) dengan melakukan penelitian yang sama di 20 bank Pakistan pada tahun 2006-2016 dan menemukan bahwa peningkatan NPL disebabkan oleh PDB, inflasi, dan tingkat pengangguran terhadap NPL. Penelitian ini juga menambahkan variabel tingkat suku bunga sebagai variabel penelitian. Hal ini dikarenakan suku bunga merupakan biaya implisit yang melekat pada pemberian kredit sehingga akan berimplikasi pada kemampuan debitur dalam membayar kembali kewajiban mereka kepada bank (Bahruddin et. al, 2018). Tingkat suku bunga ini didasarkan pada pertimbangan berbagai faktor seperti tingkat

inflasi. Farhan et. al, (2012) berpendapat bahwa inflasi juga merupakan faktor makroekonomi yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab kredit bermasalah. Hal ini terjadi karena inflasi diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Apabila harga mengalami peningkatan maka akan memengaruhi kapasitas debitur dalam mengembalikan pinjamannya kepada bank. Di samping itu, tingkat pengangguran suatu wilayah juga memberikan dampak terhadap kredit bermasalah. Kapasitas debitur dalam mengembalikan pinjamannya kepada bank tidak akan terganggu apabila memiliki pendapatan yang pada akhirnya mendorong penurunan NPL di wilayah tersebut (Khan et. al, 2018). Faktor terakhir yang mampu memberikan dampak terhadap NPL adalah pertumbuhan ekonomi. Chalid (2015) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi seharusnya mensyaratkan partisipasi aktif semua pelaku ekonomi untuk berperan serta dalam proses ekonomi ke dalam kegiatan yang bersifat produktif. Kegiatan ekonomi yang produktif mengandung berbagai dampak positif, di antaranya adalah menambah pendapatan khususnya pendapatan riil bagi pelaku ekonomi. Penambahan pendapatan ini dapat meningkatkan daya beli konsumsi secara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi mencerminkan lingkungan ekonomi yang positif dan stabil. Kondisi ini menguntungkan bagi pelaku ekonomi karena risiko yang dihadapi akan berkurang (Salas & Saurina, 2002).